



SUARA PROFETIS YEREMIA TERHADAP KEPEMIMPINAN KORUP: ANALISIS YEREMIA 23:1-6 DAN IMPLIKASINYA BAGI TEOLOGI KEPEMIMPINAN KRISTEN

Jeremia Sampe Tumpal Sitinjak^{1*}, Denyka Munthe²

Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Batam¹

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam²

ARTICLE INFO

Email koresponden:

jeremiasitinjak01@gmail.com

Keywords:

Christian Leadership;
Prophetic Criticism;
Corruption; Theology of
Leadership.

Kata Kunci:

Kepemimpinan Kristen;
Kritik Profetis; Korupsi;
Teologi Kepemimpinan.

Waktu Proses:

Submit: 21/11/2025

Terima: 10/01/2026

Publish: 31/01/2026

Doi:

10.63536/imitatiochristo.v2i1.75



Copyright:

©2026. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract

This study aims to examine Jeremiah's prophetic critique of corrupt leadership in Jeremiah 23:1–6 and explore its implications for contemporary Christian leadership theology. The main issues examined are how this text reflects the form of leadership deviation in Judah and how Jeremiah's prophetic message remains relevant for the modern church facing a crisis of spiritual leadership integrity. This study uses exegetical analysis and biblical theology with a qualitative descriptive approach. Data were obtained through literature studies of biblical texts, academic interpretations, and contemporary leadership theology writings. The main finding of this study lies in the emphasis that Jeremiah's prophetic critique is not only destructive (condemning deviation), but also constructive, namely presenting eschatological hope through the figure of the "Righteous Branch" who is fulfilled in Christ as a model of just, faithful, and compassionate leadership. The results show that the message of Jeremiah 23:1–6 emphasizes the call to leadership that is removed to justice, faithfulness, and moral responsibility before God. Thus, this text provides theological correction as well as a direction for renewal for the church in building prophetic, ethical, and Christocentric leadership.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kritik profetis nabi Yeremia terhadap kepemimpinan korup dalam Yeremia 23:1–6 serta menggali implikasinya bagi teologi kepemimpinan Kristen masa kini. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana teks ini merefleksikan bentuk penyimpangan kepemimpinan di Yehuda dan bagaimana pesan profetis Yeremia tetap relevan bagi gereja modern yang menghadapi krisis integritas pemimpin rohani. Penelitian ini menggunakan metode analisis eksegetis dan teologi biblika dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap teks Alkitab, tafsiran akademik, serta tulisan-tulisan teologi kepemimpinan kontemporer. Temuan utama penelitian ini terletak pada penekanan bahwa kritik profetis Yeremia tidak hanya bersifat destruktif (menghukum penyimpangan), tetapi juga konstruktif, yaitu menghadirkan harapan eskatologis melalui figur "Tunas Adil" yang menggenap dalam diri Kristus sebagai model kepemimpinan yang adil, setia, dan penuh belas kasih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan Yeremia 23:1–6 menegaskan panggilan kepemimpinan yang berakar pada keadilan, kesetiaan,

dan tanggung jawab moral di hadapan Allah. Dengan demikian, teks ini memberikan koreksi teologis sekaligus arah pembaruan bagi gereja dalam membangun kepemimpinan yang profetis, etis, dan Kristosentris.

PENDAHULUAN

Krisis kepemimpinan merupakan isu yang terus berulang dalam sejarah umat manusia. Dalam konteks Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, kepemimpinan dipahami bukan sekadar jabatan sosial atau politik, melainkan tanggung jawab spiritual di hadapan Allah. Kitab Yeremia menjadi salah satu teks yang paling kuat menyuarakan kritik terhadap penyalahgunaan otoritas. Dalam Yeremia 23:1-6, nabi Yeremia mengecam para “gembala” yang menelantarkan kawanan domba Allah, menyebarkan ketidakadilan, dan menyeleweng dari kebenaran. Istilah “gembala” di sini digunakan secara metaforis untuk menunjuk para raja, imam, dan pemimpin rohani yang gagal menjalankan fungsi mereka sebagai pelindung umat. Kritik keras ini muncul pada masa menjelang kehancuran Yehuda dan pembuangan Babel, ketika kepemimpinan bangsa telah kehilangan arah moral dan spiritualnya. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa korupsi bukan hanya soal penyalahgunaan materi, tetapi juga penyimpangan dari mandat ilahi untuk menggembalakan umat dengan kasih dan keadilan.¹

Realitas yang sama kini muncul kembali dalam kehidupan bergereja modern. Banyak pemimpin rohani yang kehilangan integritas karena ambisi pribadi, penyalahgunaan jabatan, atau kompromi terhadap nilai-nilai duniawi. Kasus-kasus penyalahgunaan dana gereja, eksploitasi jemaat, hingga manipulasi rohani memperlihatkan bentuk “korupsi kepemimpinan” yang secara teologis mencerminkan kegagalan dalam meneladani Allah sebagai Gembala Agung. Dalam konteks ini, suara profetis Yeremia kembali menemukan relevansinya, bukan hanya sebagai kritik terhadap perilaku, melainkan sebagai seruan untuk kembali pada dasar teologis kepemimpinan yang berorientasi pada kebenaran, keadilan, dan kesetiaan terhadap Allah.²

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengulas peran Yeremia sebagai nabi profetis yang bersuara di tengah ketidakadilan sosial dan kemerosotan rohani bangsa Yehuda. Walter Brueggemann dalam *The Prophetic Imagination* menegaskan bahwa nubuat Yeremia merupakan ekspresi imajinasi profetis yang menentang tatanan kekuasaan mapan dan mengarahkan umat kepada visi kerajaan Allah yang adil.³ John Goldingay dalam karya teologinya melihat Yeremia sebagai cerminan penderitaan

¹ Daniel L. Smith-Christopher, *A Biblical Theology of Exile* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 115–18.

² Mary K. Greer, “Corruption in the Church: A Theological Reflection,” *Theological Studies* 76, no. 2 (2015): 245–60.

³ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2018), 56–59.

dan kerapuhan moral para pemimpin Israel yang gagal menjalankan tanggung jawab mereka sebagai wakil Allah bagi umat.⁴ Sementara itu, A. R. Diamond menekankan bahwa dalam Yeremia 23:1–6 terdapat dimensi teologi pengharapan, di mana Allah menjanjikan hadirnya “Tunas Adil”, simbol dari kepemimpinan baru yang lahir dari kebenaran ilahi dan memulihkan tatanan sosial serta spiritual umat.⁵

Namun, ketiga penelitian tersebut belum mengembangkan secara eksplisit keterkaitan antara kritik Yeremia terhadap kepemimpinan korup dan refleksi teologis bagi kepemimpinan Kristen masa kini. Penelitian ini hadir untuk menutup kesenjangan tersebut dengan melakukan pendekatan teologi biblika yang menghubungkan pesan profetis Yeremia dengan paradigma kepemimpinan Kristiani. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada penekanannya bahwa kritik Yeremia bersifat bukan hanya destruktif, menyatakan hukuman bagi kepemimpinan yang salah tetapi juga konstruktif, karena mengandung janji eskatologis tentang pemulihan melalui figur Mesianik, yaitu “Tunas Adil” dari keturunan Daud. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangsih bagi pengembangan teologi kepemimpinan yang berakar pada Firman Tuhan, serta relevan bagi konteks gereja dan pelayanan masa kini.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menafsirkan Yeremia 23:1–6 secara teologis dalam kerangka kepemimpinan Kristen. Penelitian ini berupaya mengungkap bentuk-bentuk korupsi kepemimpinan dalam konteks Yehuda kuno, menelaah pesan profetis Yeremia sebagai koreksi teologis terhadap penyalahgunaan otoritas, serta merumuskan implikasi praktisnya bagi pembentukan pemimpin rohani yang berintegritas. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan berkontribusi bagi pengembangan studi teologi biblika dan praksis gerejawi, khususnya dalam membangun paradigma kepemimpinan yang profetis, etis, dan Kristosentris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks biblika, yang berfokus pada Yeremia 23:1–6 sebagai pusat kajian teologis.⁶ Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan teks secara mendalam melalui analisis historis, teologis, dan literer, untuk menemukan pesan profetis Yeremia terhadap praktik kepemimpinan yang korup pada konteks Israel kuno. Data penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*), dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk tafsir Alkitab, jurnal teologi, serta karya klasik dan modern mengenai teologi kenabian dan kepemimpinan Kristen.

⁴ John Goldingay, *No Title Old Testament Theology: Israel's Faith* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006), 343–45.

⁵ A. R. Diamond, *The Confessions of Jeremiah in Context: Scenes of Prophetic Drama* (Sheffield: Sheffield Academic Press, n.d.).

⁶ Daniel L. Smith-Christopher, “Reading Prophetic Texts as Theological Discourse,” *Journal for the Study of the Old Testament* 4, no. 43 (2019): 457–72.

Tahapan analisis meliputi tiga langkah utama yaitu pengumpulan data teks dan literatur relevan kemudian analisis konteks historis dan linguistik dan penafsiran teologis berdasarkan prinsip hermeneutika biblika.

Metode hermeneutik yang digunakan berakar pada pemikiran Anthony C. Thiselton, yang menekankan pentingnya pemahaman makna teks dalam konteks komunikatif dan historisnya, bukan sekadar makna literal.⁷ Pendekatan ini didukung pula oleh pandangan Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, yang menegaskan bahwa interpretasi Alkitab harus memperhatikan situasi asli teks serta prinsip teologi yang konsisten dengan seluruh kesaksian Kitab Suci.⁸ Dalam tahap analisis, peneliti menafsirkan teks Yeremia 23:1–6 dengan memperhatikan unsur bahasa Ibrani, konteks sosial-politik Yehuda, serta relevansinya terhadap konsep teologi kepemimpinan Kristen masa kini. Seluruh proses penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni menguraikan makna teks dan menilai implikasinya terhadap etika kepemimpinan dalam gereja modern.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teks Yeremia 23:1–6 menyingkap suatu krisis kepemimpinan rohani dan politik di Yehuda menjelang pembuangan Babel. Berdasarkan analisis tekstual terhadap naskah Ibrani, istilah *ra'im* (רָעִים) yang diterjemahkan sebagai gembala-gembala yang jahat, digunakan Yeremia untuk menyebut para pemimpin bangsa yang gagal menjalankan mandat Allah sebagai pelindung dan pengarah umat. Mereka menyelewengkan kekuasaan, menindas rakyat, dan mengabaikan hukum Tuhan. Hal ini memperlihatkan bahwa korupsi yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk ekonomi atau material, melainkan korupsi moral dan spiritual, yaitu penyimpangan tanggung jawab kepemimpinan dari nilai-nilai ilahi. Data hasil kajian historis memperlihatkan bahwa konteks sosial-politik Yehuda saat itu ditandai dengan ketidakstabilan pemerintahan, penindasan sosial, dan ketidaksetiaan terhadap hukum Taurat. Yeremia mengidentifikasi para raja seperti Yehoyakim dan Zedekia sebagai figur yang mewakili tipologi gembala yang lalai dan berkuasa secara lalim. Dalam teks ini, Allah melalui Yeremia menegaskan hukuman atas para pemimpin korup itu dan menjanjikan datangnya seorang Tunas yang Adil (*šemah šaddîq*), yang akan memerintah dengan keadilan dan kebenaran. Temuan ini menunjukkan adanya kontras tajam antara kepemimpinan manusia yang rusak dan kepemimpinan ideal yang akan diwujudkan Allah sendiri dalam figur mesianik.

⁷ Anthony C. Thiselton, *Hermeneutics: An Introduction* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2009), 11–15.

⁸ Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 27–33.

Melalui pengolahan data literatur teologis, ditemukan bahwa para penafsir seperti Walter Brueggemann dan John Bright menekankan bahwa nubuat Yeremia 23:1–6 bukan sekadar kritik sosial, tetapi juga pernyataan teologis mengenai otoritas ilahi atas kepemimpinan umat Allah. Data ini memperkuat temuan bahwa pesan profetis Yeremia bersifat transhistoris, yaitu tetap relevan bagi struktur kepemimpinan rohani di segala masa. Selain itu, analisis kualitatif terhadap berbagai tafsir Alkitab modern memperlihatkan pola konsisten bahwa kegagalan pemimpin Yehuda di masa Yeremia terletak pada penyalahgunaan kuasa dan hilangnya integritas moral. Dari hasil komparasi teks dengan literatur sekunder, ditemukan kecenderungan kuat bahwa krisis kepemimpinan dalam teks Yeremia merupakan akar kehancuran spiritual bangsa. Oleh sebab itu, kehadiran Tunas yang Adil dipahami sebagai koreksi teologis terhadap sistem kepemimpinan yang rusak, sekaligus fondasi bagi pemahaman baru tentang kepemimpinan yang berpusat pada keadilan dan kebenaran ilahi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, Yeremia 23:1–6 menegaskan bahwa kepemimpinan yang korup dipandang Allah sebagai bentuk pengkhianatan terhadap panggilan ilahi. Kedua, teks ini menyajikan pola transisi dari kutukan terhadap pemimpin jahat menuju janji pemulihan di bawah seorang Raja yang adil. Ketiga, makna profetis dari teks ini berfungsi sebagai cermin moral dan spiritual bagi semua bentuk kepemimpinan, baik dalam konteks bangsa maupun gereja masa kini. Temuan-temuan ini menjadi dasar untuk pembahasan teologis lebih lanjut mengenai relevansi kepemimpinan profetis dalam konteks modern.

PEMBAHASAN

Dalam konteks teologi kepemimpinan Kristen, pembahasan ini menjadi jantung dari penelitian karena menyoroti hubungan antara hasil temuan dengan dasar teologis yang berakar pada kebenaran Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, model kepemimpinan seperti yang tampak pada tokoh-tokoh besar seperti Musa, Yosua, dan Daud menegaskan bahwa otoritas sejati dalam kepemimpinan bukanlah hasil kemampuan manusia semata, tetapi merupakan anugerah yang berakar pada relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Hal ini memperlihatkan bahwa teologi kepemimpinan Kristen tidak bisa dipisahkan dari konsep *covenantal relationship*, suatu relasi di mana pemimpin dipanggil bukan untuk memerintah menurut kehendaknya sendiri, melainkan untuk merepresentasikan kehendak Allah di tengah umat-Nya. Sebagaimana ditegaskan oleh John Maxwell, “Kepemimpinan Kristen sejati bukan tentang posisi atau kekuasaan, tetapi tentang pengaruh yang lahir dari karakter dan keteladanan yang ditanamkan oleh Allah dalam diri seseorang.”⁹

⁹ John C. Maxwell, *Developing the Leader Within You 2.0* (Nashville: HarperCollins Leadership, 2018), 24–25.

Gereja masa kini sering kali terjebak dalam paradigma kepemimpinan yang pragmatis mengukur keberhasilan dari jumlah jemaat, program, dan pertumbuhan finansial. Namun, jika diukur dari perspektif teologis, keberhasilan sejati dalam kepemimpinan Kristen bukanlah hasil kuantitatif semata, melainkan kesetiaan dalam menjalankan kehendak Allah. Hal ini sejalan dengan pandangan Dietrich Bonhoeffer yang menekankan bahwa panggilan seorang pemimpin Kristen adalah untuk hidup di bawah salib, meneladani Kristus dalam ketaatan total kepada Bapa.¹⁰ Dalam hal ini, kepemimpinan Kristen harus kembali kepada dasar Kristologisnya: pemimpin yang sejati adalah pelayan, bukan penguasa (Markus 10:42–45).

Riset ini berupaya menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen sebaiknya tidak berdiri di luar otoritas teologis Gereja. Pemimpin yang tidak tunduk pada otoritas ilahi akan terperangkap dalam otoritarianisme dan kehilangan arah spiritual. Karena itu, teologi kepemimpinan harus dipahami sebagai partisipasi dalam karya Allah untuk membentuk umat yang hidup dalam kebenaran. Seperti dikemukakan oleh Karl Barth, *"Theology must always return to Christ as its center, for it is only in Christ that we can rightly understand both God and man."*¹¹ Artinya, seorang pemimpin rohani tidak dapat memahami panggilannya dengan benar tanpa memahami Kristus sebagai pusat dari seluruh eksistensinya. Pembahasan ini bukan sekadar refleksi konseptual, melainkan suatu eksplorasi teologis yang berupaya menegaskan kembali fondasi spiritual dari kepemimpinan Kristen. Setiap subpembahasan berikutnya akan mengurai lebih dalam aspek-aspek teologis yang membentuk paradigma kepemimpinan Alkitabiah, baik dari segi pemanggilan, otoritas, maupun tanggung jawab rohani di hadapan Allah dan jemaat.

Kritik Profetis Yeremia terhadap Kepemimpinan Korup

Kepemimpinan di Yehuda pada masa nabi Yeremia merupakan cerminan krisis moral, spiritual, dan politik yang paling parah dalam sejarah kerajaan itu. Dalam konteks sejarahnya, Yeremia melayani selama masa pergolakan besar menjelang kejatuhan Yerusalem ke tangan Babel pada tahun 586 SM. Bangsa Yehuda berada dalam situasi di mana kepemimpinan politik dan religius kehilangan arah moralnya; para raja, imam, dan nabi gagal menegakkan keadilan sosial dan kesetiaan terhadap hukum Allah.¹² Yeremia tampil sebagai suara profetis yang menegur keras struktur kepemimpinan yang korup, menelanjangi dosa mereka yang mengkhianati panggilan ilahi sebagai gembala umat.

Yeremia 23:1–2 menjadi teks kunci dalam memahami kritik profetis ini. Ia menulis: "Celakalah para gembala yang membiarkan kambing domba-Ku binasa dan

¹⁰ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (London: SCM Press, n.d.), 56–57.

¹¹ Karl Barth, *Church Dogmatics, Vol. I/2: The Doctrine of the Word of God* (Edinburgh: T&T Clark, n.d.), 122–23.

¹² William McKane, "Shepherd Imagery and Prophetic Critique in Jeremiah," *Journal for the Study of the Old Testament* 41, no. 3 (2017): 321–36.

tercerai-berai!” demikianlah firman TUHAN. Sebab itu beginilah firman TUHAN, Allah Israel, terhadap para gembala yang menggembalakan umat-Ku: Kamu telah menceraikan domba-Ku dan mengusir mereka, dan tidak mengunjungi mereka. Sesungguhnya Aku akan menghukum kamu karena perbuatanmu yang jahat, demikianlah firman TUHAN.” (Yer. 23:1-2).¹³

Teks ini memuat dua hal utama yakni kecaman terhadap pemimpin yang tidak setia pada mandatnya; dan, pernyataan penghakiman Allah sebagai Sang Pemilik kawan. Kata “gembala” di sini digunakan secara metaforis untuk menyebut para raja dan pemimpin bangsa, sebagaimana lazim dalam tradisi Timur Dekat Kuno. Para gembala diharapkan memelihara, melindungi, dan menuntun domba, yakni umat Allah dalam kebenaran. Namun dalam kenyataan, mereka justru menindas, mengeksploitasi, dan menyesatkan umat demi kepentingan diri. Walter Brueggemann menegaskan bahwa teks ini menampilkan “benturan langsung antara teologi kerajaan yang seharusnya merepresentasikan keadilan ilahi dan praktik kekuasaan yang telah kehilangan visi kenabian”.¹⁴

Kritik Yeremia bukan sekadar moralistik, melainkan teologis dan eksistensial. Ia menyerang akar dosa yang bersumber dari ketidaktaatan terhadap perjanjian (*covenant disobedience*).¹⁵ Kepemimpinan Yehuda telah bergeser dari konsep teokratis menuju pola politik yang menyerupai bangsa-bangsa kafir, di mana kekuasaan dipandang sebagai alat dominasi, bukan pelayanan. Dalam pengertian ini, Yeremia berbicara bukan hanya kepada bangsanya, tetapi juga kepada setiap generasi pemimpin yang mengkhianati panggilan Allah dengan menyalahgunakan otoritas. George Ernest Wright menyebut kritik Yeremia sebagai “suara profetis yang menegaskan bahwa tidak ada legitimasi kepemimpinan di luar kesetiaan pada Yahweh.”¹⁶

Secara historis, Yeremia berkhutbah di bawah pemerintahan beberapa raja Yehuda, antara lain Yosia, Yoyakim, dan Zedekia. Pada masa Yosia, reformasi keagamaan sempat membawa harapan, tetapi setelah kematiannya, reformasi itu gagal dilanjutkan. Raja-raja berikutnya kembali kepada praktik penyembahan berhala, penindasan sosial, dan korupsi administratif. Dalam konteks inilah Yeremia menuduh para gembala karena tidak lagi “mengunjungi domba-domba,” sebuah frasa Ibrani (*pāqad ‘al*) yang dalam konteks Alkitab berarti memperhatikan dengan

¹³ Daniel L. Smith-Christopher, “Reading Jeremiah 23 as Prophetic Critique,” *Journal for the Study of the Old Testament* 43, no. 4 (2019): 457-74.

¹⁴ Walter Brueggemann, “Theology of Power and Prophetic Resistance,” *Interpretation, Journal of Theological* 12, no. 1 (2018): 5-22.

¹⁵ R. E. Clements, “Covenant Disobedience in Jeremiah,” *Old Testament Essays* 31, no. 3 (2018): 601-17.

¹⁶ Mark Leuchter, “Jeremiah and the Kings of Judah,” *Biblical Interpretation* 26, no. 2 (2018): 145-62.

penuh tanggung jawab.¹⁷ Mereka bukan hanya lalai, tetapi secara aktif menyebabkan kehancuran umat. John Bright menafsirkan bagian ini sebagai ekspresi kemarahan ilahi terhadap “para pemimpin yang memandang jabatan mereka sebagai hak istimewa, bukan sebagai amanat pelayanan.”¹⁸

Yeremia memahami panggilannya sebagai nabi yang berdiri di antara kehendak Allah dan ketidaktaatan bangsa. Ia menolak kompromi dengan struktur politik dan agama yang sudah busuk. Ia menangis bukan hanya karena dosa umat, tetapi juga karena kehancuran moral para pemimpin. Dalam Yeremia 9:1, ia berseru: “Sekiranya kepalaku penuh air, dan mataku sumber air mata, maka aku akan menangis siang malam karena terbunuhnya putri bangsaku.” Ungkapan ini menunjukkan keintiman emosional seorang nabi yang menanggung beban moral bangsanya. Heschel menulis bahwa “nabi bukan sekadar pengkhotbah moral, melainkan seseorang yang turut merasakan penderitaan Allah atas ketidakadilan manusia.”¹⁹ Dengan demikian, kritik Yeremia tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga partisipatif; ia ikut merasakan kesakitan Allah atas rusaknya kepemimpinan umat-Nya.

Bentuk korupsi para pemimpin Yehuda dapat dilihat dari tiga dimensi utama: (1) penyalahgunaan kekuasaan demi keuntungan pribadi; (2) kompromi dengan penyembahan berhala yang melanggar kesetiaan kepada Yahweh; dan (3) penindasan sosial terhadap orang miskin dan lemah.²⁰ Ketiga bentuk ini menunjukkan bahwa krisis kepemimpinan adalah krisis spiritual. Ketika Allah tidak lagi menjadi pusat orientasi, kekuasaan menjadi berhala baru. Brueggemann menegaskan bahwa dalam konteks ini, Yeremia berdiri sebagai “antitesis terhadap ideologi stabilitas yang diciptakan oleh para elit politik dan religius demi melanggengkan status quo.”²¹

Secara teologis, Yeremia 23 juga mengandung janji mesianik tentang pemimpin yang sejati, yang kelak disebut “Tunas yang adil” (Yer. 23:5). Dalam konteks ini, kritik Yeremia bukan hanya destruktif, melainkan juga konstruktif. Ia meruntuhkan sistem kepemimpinan yang bobrok untuk membuka jalan bagi kepemimpinan yang sejati dalam Kristus, Sang Gembala Agung. Pesan ini mengandung relevansi yang mendalam bagi gereja masa kini. Gereja modern menghadapi tantangan serupa di mana sebagian pemimpin tergoda oleh kekuasaan, reputasi, dan kemakmuran materi, sementara aspek spiritual dan moral diabaikan.

¹⁷ Carolyn J. Sharp, “Social Injustice and Prophetic Ethics,” *Currents in Biblical Research* 7, no. 3 (2019): 322–40.

¹⁸ John Bright, *A History of Israel* (Edisi Ke-4) (Louisville: Westminster John Knox Press, 2016), 347.

¹⁹ Abraham Joshua Heschel, *The Prophets* (New York: Harper & Row, 2017).

²⁰ Carolyn J. Sharp, “Social Injustice and Prophetic Ethics,” *Currents in Biblical Research* 17, no. 3 (2019): 322–40.

²¹ Brueggemann, “Theology of Power and Prophetic Resistance,” 5–22.

Kritik profetis Yeremia menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen tidak bisa dilepaskan dari prinsip keadilan (*mishpat*) dan kebenaran (*tsedaqah*).²² Dua konsep ini menjadi inti etika ilahi dalam seluruh Perjanjian Lama. Pemimpin yang setia adalah mereka yang berjuang menegakkan *mishpat* dan *tsedaqah* di tengah dunia yang haus akan keadilan. Dalam terang Perjanjian Baru, konsep ini mencapai puncaknya dalam diri Kristus yang datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mark. 10:45). Kritik Yeremia tidak berhenti pada kecaman, tetapi mengarah pada pembaruan visi kepemimpinan yang sejati. Pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi gembala yang menggembalakan umat Allah dengan kasih, integritas, dan ketaatan terhadap firman. Ketika kepemimpinan diukur bukan oleh kuasa, melainkan oleh kesetiaan, maka pesan Yeremia menemukan relevansinya yang abadi bagi gereja dan dunia modern.

Pemanggilan Ilahi sebagai Fondasi Otoritas Kepemimpinan

Pemanggilan ilahi merupakan fondasi utama otoritas kepemimpinan dalam perspektif teologi Alkitab. Dalam kitab Yeremia, otoritas kepemimpinan tidak bersumber dari legitimasi politik atau kekuasaan manusia, melainkan dari kehendak Allah yang memanggil dan menetapkan seseorang untuk melayani dalam perjanjian-Nya.²³ Di tengah krisis kepemimpinan yang korup, Yeremia menegaskan bahwa hanya mereka yang sungguh dipanggil Allah yang memiliki legitimasi untuk berbicara dan bertindak atas nama-Nya.²⁴

Pemanggilan Yeremia menjadi contoh paradigmatis mengenai sumber otoritas rohani tersebut. Dalam Yeremia 1:4–5, Allah menyatakan bahwa panggilan nabi mendahului eksistensi sosialnya dan sepenuhnya berasal dari inisiatif ilahi.²⁵ Walter Brueggemann menegaskan bahwa panggilan ini merupakan pernyataan radikal bahwa otoritas profetis tidak ditentukan oleh struktur sosial atau politik, melainkan oleh relasi perjanjian dengan Allah.²⁶ sehingga kepemimpinan sejati tidak lahir dari ambisi pribadi, tetapi dari ketaatan terhadap kehendak Allah.

Dalam sejarah Israel, pemanggilan selalu berkaitan dengan misi ilahi, yakni partisipasi dalam karya Allah untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Yeremia memahami dirinya sebagai utusan Allah, bukan bagian dari institusi politik atau religius. Sikap ini membedakannya dari nabi-nabi palsu yang dikritik dalam Yeremia

²² Bruce C. Birch, “Mishpat and Tzedaqah in Old Testament Ethics,” *Journal of Biblical Ethics* 6, no. 1 (2018): 1–18.

²³ Stulman, “Jeremiah as a Theologian of Judgment and Hope,” 45–63.

²⁴ Carolyn J Sharp, “Prophetic Resistance and Leadership Failure in Jeremiah,” *Journal of Biblical Literature* 137, no. 2 (2018): 375–92.

²⁵ Daniel L. Smith-Christopher, “Calling and Commissioning in the Prophetic Tradition,” *Journal for the Study of the Old Testament* 44, no. 1 (2019): 23–39.

²⁶ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 23–26.

23:21, yaitu mereka yang bernubuat tanpa mandat ilahi.²⁷ Kritik ini menunjukkan bahwa krisis kepemimpinan pada masa Yeremia berakar pada hilangnya kesadaran akan panggilan ilahi, ketika kepentingan ekonomi dan politik menggantikan ketaatan kepada Allah.

Secara teologis, otoritas profetis Yeremia bersumber pada firman Tuhan yang dipercayakan kepadanya. Heschel menegaskan bahwa nabi bukan pemilik pesan, melainkan instrumen kehendak Allah yang menyampaikan firman-Nya.²⁸ kepemimpinan yang sah dalam perspektif biblika ditandai oleh ketundukan kepada otoritas Allah, bukan oleh kekuatan duniawi. Prinsip ini memiliki relevansi yang kuat bagi kepemimpinan Kristen masa kini. Dalam konteks gereja modern, panggilan ilahi sering kali tergeser oleh ambisi, popularitas, dan logika pragmatis. Yeremia mengingatkan bahwa pemanggilan bukan hanya memberikan legitimasi, tetapi juga menuntut pertanggungjawaban. John Bright menekankan bahwa panggilan profetis selalu membawa konsekuensi penderitaan, sebagaimana dialami Yeremia yang ditolak, dipenjara, dan diancam karena kesetiaannya pada firman Allah.

Dalam kerangka teologi yang lebih luas, pemanggilan dipahami sebagai partisipasi dalam *missio Dei*. Karl Barth menyatakan bahwa manusia yang dipanggil tidak memiliki otoritas atas dirinya sendiri, melainkan diutus untuk mewakili otoritas Allah di dunia.²⁹ Dengan demikian, pemanggilan ilahi menjadi fondasi etis dan spiritual bagi kepemimpinan Kristen. Tanpa panggilan tersebut, otoritas kehilangan arah dan mudah berubah menjadi penyalahgunaan kuasa. Sebaliknya, pemimpin yang sadar akan panggilannya akan menjalankan otoritas dengan kerendahan hati, kesetiaan, dan tanggung jawab di hadapan Allah.

Allah sebagai Sumber Otoritas dan Keadilan

Dalam seluruh narasi Kitab Suci, kepemimpinan sejati tidak berakar pada legitimasi manusia, melainkan pada karakter Allah sendiri sebagai sumber otoritas dan keadilan. Pemimpin dalam Alkitab dipahami sebagai wakil Allah yang dipanggil untuk merefleksikan natur ilahi dalam tindakan memerintah, khususnya dalam menegakkan keadilan dan kebenaran. Ketika sumber otoritas ini dilupakan, kepemimpinan tidak hanya gagal secara moral, tetapi juga terputus dari relasi perjanjian yang menjadi dasar teologi kepemimpinan biblika. Dalam konteks Yeremia 23:1–6, krisis kepemimpinan Yehuda mencerminkan penolakan terhadap Allah sebagai Gembala dan Raja sejati atas umat-Nya.³⁰

Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa kepemimpinan Israel dibangun di atas *covenantal framework*, yaitu relasi perjanjian yang menuntut kesetiaan kepada

²⁷ Kathleen M. O'Connor, "True and False Prophecy in Jeremiah," *Interpretation* 2, no. 74 (2020): 135–46.

²⁸ Heschel, *The Prophets*, 16–18.

²⁹ Karl Barth, *Church Dogmatics*, Vol. IV/3 (Edinburgh: T&T Clark, 2015), 544–47.

³⁰ Stulman, "Jeremiah as a Theologian of Judgment and Hope," 45–63.

hukum dan karakter Allah.³¹ Oleh karena itu, ketika Yeremia mengecam para pemimpin Yehuda, ia tidak sekadar menyoroiti ketidakadilan sosial, melainkan mengungkap pelanggaran teologis terhadap perjanjian itu sendiri. Kepemimpinan yang korup menjadi tanda bahwa Allah tidak lagi diakui sebagai sumber otoritas moral.

Seruan Yeremia, “Celakalah para gembala yang membiarkan kambing domba-Ku binasa dan tercerai-berai!” (Yer. 23:1), menegaskan bahwa korupsi kepemimpinan adalah dosa terhadap Allah, bukan semata-mata kegagalan administratif. Metafora gembala digunakan untuk menekankan tanggung jawab teologis para pemimpin di bawah otoritas Sang Gembala Agung. Gerhard von Rad menyatakan bahwa dalam tradisi Israel, hukum dan keadilan bukan hasil konsensus manusia, melainkan ekspresi kehendak Allah yang aktif di tengah umat-Nya.³² Keadilan tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan Allah sebagai sumber otoritas.

Prinsip ini juga ditegaskan dalam Ulangan 17:18–20, di mana raja diperintahkan untuk hidup dekat dengan hukum Taurat agar tidak menyalahgunakan kekuasaan. Integritas kepemimpinan, dengan demikian, bergantung pada kedekatan dengan firman Allah. Wright menekankan bahwa etika perjanjian menuntut pemimpin memerintah sebagaimana Allah memerintah: dengan keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab sosial.³³ Ketika otoritas dipisahkan dari karakter Allah, kekuasaan dengan mudah berubah menjadi sarana dominasi dan eksploitasi.

Yeremia 23:5–6 kemudian mengarahkan pembaca pada janji tentang “Tunas yang adil,” yang akan memerintah dengan hikmat dan menegakkan keadilan. Janji ini menunjukkan bahwa pemulihan kepemimpinan sejati hanya mungkin melalui intervensi Allah sendiri dan memiliki dimensi mesianik yang digenapi dalam diri Yesus Kristus, Sang Gembala Agung. Dalam Kristus, otoritas tidak diwujudkan sebagai dominasi, melainkan sebagai pelayanan dan pengorbanan (Yoh. 10:11). Oleh sebab itu, teologi kepemimpinan Kristen harus berpusat pada Kristus sebagai perwujudan sempurna otoritas dan keadilan Allah.

Dalam terang ini, Yeremia 23 tidak hanya berbicara tentang kegagalan kepemimpinan masa lalu, tetapi menjadi panggilan abadi bagi gereja. Keadilan dalam Alkitab selalu bersifat konkret dan berpihak kepada yang lemah sebagai ekspresi kesetiaan perjanjian.³⁴ Gereja yang membiarkan korupsi kepemimpinan sesungguhnya sedang merusak kesaksiannya tentang Allah yang adil. Karena itu,

³¹ Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2017), 65–70.

³² Gerhard von Rad, *Old Testament Theology, Vol. I* (New York: Harper & Row, 2016), 370–72.

³³ Christopher J. H. Wright, “Covenant Ethics and Leadership,” *Journal of Biblical Theology* 28, no. 2 (2019): 155–68.

³⁴ Gerhard von Rad, “Justice and Righteousness in Israel,” *Interpretation* 70, no. 4 (2016): 389–401.

setiap pembaruan kepemimpinan Kristen harus dimulai dari pemulihan relasi dengan Allah. Kepemimpinan yang berakar pada Allah akan mencerminkan keadilan dan kasih; sebaliknya, kepemimpinan yang tercerabut dari karakter Allah niscaya melahirkan ketidakadilan dan penindasan. Dengan demikian, Allah bukan hanya teladan etis bagi pemimpin, melainkan fondasi ontologis dari seluruh otoritas dan keadilan yang sejati.

Janji tentang “Tunas yang Adil”: Harapan akan Kepemimpinan Mesianik

Di tengah kehancuran moral dan spiritual Yehuda, nubuat Yeremia 23:5–6 tampil sebagai seruan pengharapan yang menembus realitas penghakiman. Ketika para pemimpin gagal mencerminkan keadilan dan kebenaran Allah, Tuhan sendiri menjanjikan hadirnya seorang pemimpin baru yang disebut “Tunas yang Adil” (*šemaḥ šaddîq*), yang akan memerintah dengan hikmat dan menegakkan keadilan di bumi.³⁵ Nubuat ini menjadi inti harapan mesianik dalam Kitab Yeremia, sekaligus jembatan teologis antara kritik terhadap kepemimpinan yang korup dan janji pembaruan ilahi.

Istilah *šemaḥ* (tunas) dalam teks Ibrani mengandung makna simbolik yang kuat, yakni kehidupan baru yang tumbuh dari akar yang tampak mati. Dengan metafora ini, Yeremia menegaskan bahwa pemulihan kepemimpinan tidak bersumber dari reformasi politik manusia, melainkan dari intervensi Allah sendiri. Gerhard von Rad menafsirkan konsep Tunas yang Adil sebagai kesinambungan janji perjanjian Daudik yang dihidupkan kembali oleh tindakan Allah yang berdaulat.³⁶ Dengan demikian, nubuat ini menunjuk pada transformasi teologis yang berpusat pada keadilan ilahi, bukan sekadar stabilitas sosial.

Walter Brueggemann menekankan bahwa janji ini merupakan respons profetis terhadap krisis legitimasi kepemimpinan Yehuda, di mana otoritas telah disalahgunakan untuk kepentingan elit.³⁷ Di bawah pemerintahan Tunas yang Adil, Israel dijanjikan keselamatan dan keamanan, yang melampaui ketenteraman politik dan menunjuk pada pemulihan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Tema ini sejalan dengan nubuat lain dalam Perjanjian Lama, seperti Yesaya 11:1–5, yang juga menggambarkan pemimpin ideal yang muncul dari akar yang tampak mati namun dipenuhi Roh Allah.

Dalam terang Perjanjian Baru, janji ini menemukan penggenapannya dalam diri Yesus Kristus. Ia diakui sebagai Raja Mesianik yang adil (Luk. 1:32–33) dan sekaligus Gembala yang Baik yang menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Yoh. 10:11). Kontras antara gembala-gembala palsu dan Gembala sejati

³⁵ Mark Leuchter, “Messianic Hope in Jeremiah 23,” *Catholic Biblical Quarterly* 80, no. 2 (2020): 252–72.

³⁶ Rad, *Old Testament Theology*, Vol. I, 334–37.

³⁷ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament* (Minneapolis: Fortress Press, 2018), 458–61.

menegaskan bahwa otoritas mesianik Kristus tidak diwujudkan melalui dominasi, melainkan melalui pengorbanan dan kasih.³⁸ Dalam diri Kristus, keadilan dan belas kasihan berpadu secara utuh sebagai dasar kepemimpinan yang menebus.

Dengan demikian, janji tentang Tunas yang Adil tidak hanya bersifat eskatologis, tetapi juga normatif bagi teologi kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan yang sejati ditandai oleh kerendahan hati, pelayanan, dan kesetiaan pada karakter Allah, bukan oleh ambisi dan kekuasaan.³⁹ Yeremia 23:5–6 menegaskan bahwa setiap krisis kepemimpinan pada akhirnya hanya dapat dipulihkan melalui Kristus, Sang Raja yang adil dan benar. Dalam konteks gereja masa kini, pesan ini tetap relevan sebagai panggilan profetis untuk membangun kepemimpinan yang berakar pada kebenaran, keadilan, dan kasih yang bersumber dari Allah sendiri.

Implikasi Teologis bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini

Krisis kepemimpinan rohani dalam gereja masa kini menunjukkan pola yang serupa dengan kritik profetis Yeremia: pergeseran dari penggembalaan menuju pengelolaan kekuasaan, dari kesetiaan kepada Allah menuju pencitraan dan performa publik. Dalam konteks modern yang dibentuk oleh budaya populer dan logika efisiensi, kepemimpinan gereja rentan kehilangan dimensi profetisnya dan terjebak dalam pemeliharaan status quo institusional. Suara Yeremia menjadi relevan kembali sebagai seruan pertobatan agar kepemimpinan gereja kembali berakar pada karakter Allah dan visi Kerajaan-Nya. Walter Brueggemann menegaskan bahwa kepemimpinan profetis dipanggil untuk mengguncang “kesadaran kemapanan” dalam institusi religius dan membayangkan kembali realitas di bawah pemerintahan Allah, bukan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dunia yang korup.⁴⁰ Dalam kerangka ini, kepemimpinan gereja tidak pernah bersifat netral secara moral, melainkan harus berani bersuara terhadap ketidakadilan, baik di dalam maupun di luar gereja.

Dimensi etis kepemimpinan Kristen ditegaskan oleh Christopher J. H. Wright, yang menempatkan kepemimpinan dalam bingkai etika perjanjian. Kepemimpinan yang setia ditandai oleh keadilan, kasih setia, dan kebenaran sebagai cerminan karakter Allah. Pelanggaran terhadap etika ini bukan sekadar kegagalan personal, tetapi pengkhianatan terhadap identitas umat perjanjian.⁴¹ Dengan demikian, legitimasi kepemimpinan gereja hanya dapat dipertahankan melalui kesetiaan kepada Allah, bukan melalui otoritas struktural semata. Dalam praktik gereja masa kini, kepemimpinan profetis menuntut kesadaran akan panggilan sebagai penatalayan (steward), bukan pemilik kekuasaan. R. Scott Rodin menekankan bahwa

³⁸ Leon Morris, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 2016), 458–60.

³⁹ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 2017), 39–44.

⁴⁰ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 3–19.

⁴¹ Wright, *Old Testament Ethics for the People of God*, 67–75.

kepemimpinan Kristen sejati diukur dari tanggung jawab terhadap apa yang dipercayakan Allah, bukan dari pengaruh atau keberhasilan institusional.⁴² Korupsi rohani mencakup bukan hanya penyalahgunaan jabatan, tetapi juga kegagalan menggembalakan umat dengan kasih dan keadilan.

Implikasi selanjutnya adalah pentingnya formasi teologis yang membentuk spiritualitas profetis. Pendidikan teologi yang hanya menghasilkan manajer gerejawi berisiko melahirkan pemimpin tanpa kepekaan moral dan kenabian. Stanley Hauerwas menegaskan bahwa gereja yang kehilangan suara profetis akan kehilangan identitasnya dan merosot menjadi sekadar lembaga sosial.⁴³ Karena itu, kepemimpinan gereja dipanggil untuk terus hidup dalam pertobatan, meneladani Kristus sebagai Gembala yang rela memikul salib. Kepemimpinan semacam inilah yang memungkinkan gereja menjadi saksi keadilan, kebenaran, dan pengharapan Allah di tengah dunia.

KESIMPULAN

Kajian terhadap Yeremia 23:1–6 menunjukkan bahwa suara profetis Yeremia tidak hanya mengungkap kebobrokan moral para pemimpin Yehuda, tetapi juga menegaskan hakikat sejati kepemimpinan yang bersumber dari Allah. Yeremia menyoroti bahwa korupsi kepemimpinan terjadi ketika otoritas dilepaskan dari relasi perjanjian dengan Allah dan diubah menjadi alat penindasan. Dalam terang teologi Perjanjian Baru, janji tentang “Tunas Adil” menemukan penggenapannya dalam pribadi Yesus Kristus, Sang Gembala yang memimpin dengan keadilan dan kasih. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan profetis merupakan panggilan spiritual untuk menegaskan kebenaran Allah di tengah struktur yang cenderung menyimpang. Dalam konteks gereja masa kini, model kepemimpinan yang diilhami oleh Yeremia menuntut pemimpin yang memiliki kepekaan rohani, keberanian moral, dan integritas etis untuk menolak bentuk-bentuk korupsi, baik material maupun spiritual. Dengan demikian, teologi kepemimpinan Kristen perlu diarahkan pada pembentukan pemimpin yang hidup dalam persekutuan dengan Allah, berpihak pada kebenaran, serta melayani dengan kerendahan hati. Suara profetis Yeremia mengingatkan bahwa otoritas rohani bukanlah sarana dominasi, melainkan panggilan untuk menggembalakan umat Allah menuju keadilan, kesetiaan, dan shalom yang sejati.

REKOMENDASI PENELITIAN

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian yang menghubungkan kritik profetis Yeremia dengan dinamika kepemimpinan gereja kontemporer secara lebih empiris, misalnya melalui studi kasus di berbagai denominasi. Pendekatan

⁴² R. Scott Rodin, “The Steward Leader as Prophet and Servant,” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 8, no. 1 (2018): 3–15.

⁴³ Stanley Hauerwas, “The Church and the Recovery of Moral Voice,” *Stanley Hauerwas* 36, no. 4 (2020): 620–24.

interdisipliner yang menggabungkan teologi biblika, etika kepemimpinan, dan psikologi pelayanan juga dibutuhkan untuk memahami secara lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi munculnya korupsi rohani dalam struktur gereja. Selain itu, penelitian komparatif antara model kepemimpinan profetis Yeremia dan pola kepemimpinan Yesus sebagai Gembala Agung berpotensi memperkaya formulasi teologi kepemimpinan Kristen yang lebih aplikatif bagi konteks pelayanan masa kini. Dengan demikian, studi selanjutnya dapat memberikan kontribusi praktis bagi pembentukan pemimpin gereja yang berintegritas dan berorientasi pada keadilan Allah.

REFERENSI

- A. R. Diamond. *The Confessions of Jeremiah in Context: Scenes of Prophetic Drama*. Sheffield: Sheffield Academic Press, n.d.
- Anthony C. Thiselton. *Hermeneutics: An Introduction*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2009.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics, Vol. I/2: The Doctrine of the Word of God*. Edinburgh: T&T Clark, n.d.
- — —. *Church Dogmatics, Vol. IV/3*. Edinburgh: T&T Clark, 2015.
- Bauckham, Richard. "Christ as the Shepherd King." *Journal of Theological Studies* 71, no. 1 (2020): 1–20.
- Bright, John. *A History of Israel (Edisi Ke-4)*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2016.
- Bruce C. Birch. "Mishpat and Tsedaqah in Old Testament Ethics." *Journal of Biblical Ethics* 6, no. 1 (2018): 1–18.
- Brueggemann, Walter. "Theology of Power and Prophetic Resistance." *Interpretation, Journal of Theological* 12, no. 1 (2018): 5–22.
- Clements, R. E. "Covenant Disobedience in Jeremiah." *Old Testament Essays* 31, no. 3 (2018): 601–617.
- Daniel L. Smith-Christopher. *A Biblical Theology of Exile*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- — —. "Reading Prophetic Texts as Theological Discourse." *Journal for the Study of the Old Testament* 4, no. 43 (2019): 457–472.
- Dietrich Bonhoeffer. *The Cost of Discipleship*. London: SCM Press, n.d.
- Gordon D. Fee dan Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hauerwas, Stanley. "The Church and the Recovery of Moral Voice." *Stanley Hauerwas* 36, no. 4 (2020): 620–634.
- Heschel, Abraham Joshua. *The Prophets*. New York: Harper & Row, 2017.
- John Goldingay. *No Title Old Testament Theology: Israel's Faith*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2006.
- Leon Morris. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 2016.
- Leuchter, Mark. "Jeremiah and the Kings of Judah." *Biblical Interpretation* 26, no. 2 (2018): 145–162.
- — —. "Messianic Hope in Jeremiah 23." *Catholic Biblical Quarterly* 80, no. 2 (2020):

257–273.

Mary K. Greer. "Corruption in the Church: A Theological Reflection." *Theological Studies* 76, no. 2 (2015): 245–260.

Maxell, John C. *Developing the Leader Within You 2.0*. Nashville: HarperCollins Leadership, 2018.

McKane, William. "Shepherd Imagery and Prophetic Critique in Jeremiah." *Journal for the Study of the Old Testament* 41, no. 3 (2017): 321–336.

Nouwen, Henri J. M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad, 2017.

O'Connor, Kathleen M. "True and False Prophecy in Jeremiah." *Interpretation* 2, no. 74 (2020): 135–146.

Rad, Gerhard von. "Justice and Righteousness in Israel." *Interpretation* 70, no. 4 (2016): 389–401.

— — —. *Old Testament Theology, Vol. I*. New York: Harper & Row, 2016.

Rodin, R. Scott. "The Steward Leader as Prophet and Servant." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 8, no. 1 (2018): 3–15.

Sharp, Carolyn J. "Social Injustice and Prophetic Ethics." *Currents in Biblical Research* 7, no. 3 (2019): 322–340.

— — —. "Social Injustice and Prophetic Ethics." *Currents in Biblical Research* 17, no. 3 (2019): 322–340.

Sharp, Carolyn J. "Prophetic Resistance and Leadership Failure in Jeremiah." *Journal of Biblical Literature* 137, no. 2 (2018): 375–392.

Smith-Christopher, Daniel L. "Calling and Commissioning in the Prophetic Tradition." *Journal for the Study of the Old Testament* 44, no. 1 (2019): 23–39.

— — —. "Reading Jeremiah 23 as Prophetic Critique." *Journal for the Study of the Old Testament* 43, no. 4 (2019): 457–472.

Stulman, Louis. "Jeremiah as a Theologian of Judgment and Hope." *Catholic Biblical Quarterly* 78, no. 1 (2016): 45–63.

Walter Brueggemann. *The Prophetic Imagination*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2018.

— — —. *Theology of the Old Testament*. Minneapolis: Fortress Press, 2018.

Wright, Christopher J. H. "Covenant Ethics and Leadership." *Journal of Biblical Theology* 28, no. 2 (2019): 155–168.

— — —. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2017.

Wright, N. T. "Leadership and Faithfulness in the New Testament." *Journal for the Study of the New Testament* 42, no. 4 (2020): 421–438.